

IMPLEMENTASI MODEL PELATIHAN BERBASIS PRAKTIK REFLEKTIF DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU NON- BAHASA INGGRIS (PGSD)

Rahmi Arief¹, Nurfadilah², Cheria Tri De Afril Samsul³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Program Pascasarjana
Universitas Negeri Makassar

Email korespondensi: rahmiarief354@gmail.com

ABSTRAK

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru kelas non-Bahasa Inggris dalam memberikan pengajaran Bahasa Inggris di tingkat dasar. Inisiatif yang bertajuk "Implementasi Model Pelatihan Berbasis Praktik Reflektif Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Non-Bahasa Inggris (PGSD)" ini menanggapi meningkatnya permintaan akan pendidikan Bahasa Inggris yang efektif di sekolah-sekolah dasar di Indonesia, di mana banyak guru tidak memiliki pelatihan khusus. Program ini mengintegrasikan komponen teoretis dan praktis, dengan menekankan pendekatan komunikatif dan berpusat pada peserta didik melalui lokakarya, dialog kolaboratif, pendampingan kelas, dan pembinaan individual. Dilaksanakan dalam empat sesi pada September dan Oktober 2025, kegiatan-kegiatan tersebut melibatkan guru Kelas IV–VI dalam praktik reflektif dan pembelajaran eksperiensial. Hasilnya menunjukkan pertumbuhan profesional yang substansial, termasuk peningkatan manajemen kelas, penerapan teknik interaktif seperti *Total Physical Response* (TPR), *Shared Reading*, dan pembelajaran berbasis permainan, serta kepercayaan diri dan otonomi guru yang lebih besar. Program ini mendorong kolaborasi yang bermakna antara fasilitator universitas dan praktisi sekolah, menjembatani teori dan praktik. Disarankan agar inisiatif pendampingan serupa dilembagakan melalui pelatihan berkelanjutan, alokasi sumber daya, dan kemitraan universitas-sekolah yang berkelanjutan untuk memastikan pengembangan profesional berkelanjutan dalam pendidikan bahasa Inggris dasar.

Katakunci: *pengajaran bahasa Inggris, pengembangan profesional, guru non-bahasa Inggris*

ABSTRACT

This community service program aims to improve the pedagogical competence of non-English language classroom teachers in delivering English instruction at the elementary level. The initiative, titled "Implementation of a Reflective Practice-Based Training Model in Improving the Competence of Non-English Language Teachers (PGSD)," responds to the growing demand for effective English language education in elementary schools in Indonesia, where many teachers lack specialized training. The program integrates theoretical and practical components, emphasizing a communicative and learner-centered approach through workshops, collaborative dialogue, classroom mentoring, and individual coaching. Conducted in four sessions in September and October 2025, the activities engaged Grades IV–VI teachers in reflective practice and experiential learning. Results demonstrated substantial professional growth, including improved classroom management, the implementation of interactive techniques such as Total Physical Response (TPR), Shared Reading, and game-based learning, as well

as greater teacher confidence and autonomy. The program fostered meaningful collaboration between university facilitators and school practitioners, bridging theory and practice. It is recommended that similar mentoring initiatives be institutionalized through ongoing training, resource allocation, and ongoing university-school partnerships to ensure ongoing professional development in elementary English language education.

Keywords: *English language teaching, professional development, non-English teachers*

PENDAHULUAN

Integrasi bahasa Inggris ke dalam kurikulum sekolah dasar di Indonesia telah menjadi perubahan kebijakan yang signifikan, yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan globalisasi dan meningkatkan daya saing mereka di pasar kerja global. Sebagaimana diungkapkan oleh Rasendria (2021), "Bahasa Inggris telah dianggap sebagai bahasa internasional dan digunakan secara luas di banyak wilayah di dunia". Perspektif global ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan bahasa Inggris sejak dini.

Namun, kebijakan ini menghadapi tantangan praktis, terutama di sekolah-sekolah yang kekurangan guru bahasa Inggris. Dalam konteks tersebut, guru kelas dengan latar belakang Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), yang seringkali tidak memiliki pelatihan formal dalam pengajaran bahasa Inggris, ditugaskan untuk mengajar bahasa Inggris. Situasi ini dapat menimbulkan kekhawatiran tentang kualitas dan efektivitas pengajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar.

Mendukung kekhawatiran ini, Wahyuningsih dkk. (2023) mengidentifikasi beberapa hambatan yang dihadapi oleh guru bahasa Inggris non-penutur asli, termasuk kurangnya pelatihan dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris, literasi akademik di antara guru bahasa Inggris non-penutur asli, fasilitas sekolah, materi yang relevan dengan bahasa Inggris, motivasi siswa, dan paparan bahasa Inggris di luar sekolah. Tantangan-tantangan ini menyoroti perlunya pengembangan profesional yang terarah untuk meningkatkan kemampuan mengajar guru non-Bahasa Inggris.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti isu serupa terkait pengajaran Bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar oleh guru non-bahasa Inggris. Penelitian oleh Wahyuningsih, Astuti, & Pratiwi (2023) berjudul "*Challenges Faced by Non-English Teachers in Teaching English at Primary Schools*" menunjukkan bahwa guru non-bahasa Inggris menghadapi berbagai kendala seperti kurangnya pelatihan formal, keterbatasan bahan ajar, minimnya dukungan fasilitas sekolah, serta rendahnya paparan Bahasa Inggris di lingkungan siswa. Studi ini berhasil memetakan permasalahan secara komprehensif, tetapi masih terbatas pada deskripsi hambatan tanpa menawarkan solusi konkret berupa model pelatihan atau strategi pendampingan yang dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru.

Cameron (2021) dalam bukunya “*Teaching Languages to Young Learners*”, menekankan pentingnya pendekatan komunikatif dan berbasis pengalaman (*experiential learning*) dalam pengajaran bahasa Inggris untuk anak-anak. Pembelajaran bahasa, menurutnya, sebaiknya dilakukan melalui aktivitas yang bermakna, kreatif, dan menyenangkan. Namun, keterbatasan dari penelitian ini adalah tidak adanya konteks penerapan langsung di lingkungan pendidikan Indonesia, khususnya bagi guru sekolah dasar yang tidak memiliki latar belakang pendidikan Bahasa Inggris. Dengan demikian, teori yang ditawarkan masih bersifat universal dan belum diuji efektivitasnya di lapangan.

Penelitian oleh Brewster & Ellis (2019), berjudul “*The Primary English Teacher’s Guide*”, membahas strategi praktis seperti penggunaan lagu, permainan, dan cerita dalam pengajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Namun, panduan ini ditujukan untuk guru Bahasa Inggris profesional dan membutuhkan penguasaan bahasa serta keterampilan pedagogik tertentu yang belum tentu dimiliki oleh guru kelas (PGSD) non-bahasa Inggris. Karena itu, panduan ini belum sepenuhnya relevan untuk konteks guru non-spesialis.

Berdasarkan ketiga penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang penting dalam bidang pengajaran bahasa Inggris di sekolah dasar, yaitu belum banyak penelitian yang secara khusus mengembangkan model pelatihan berbasis praktik reflektif dan pendampingan langsung (*mentoring* dan *coaching*) untuk meningkatkan kompetensi guru kelas (PGSD) non-bahasa Inggris dalam mengajar bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar.

Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak mendeskripsikan permasalahan tanpa menawarkan solusi terapan, memberikan teori yang belum dikontekstualkan dengan realitas pendidikan di Indonesia, atau menargetkan guru profesional, bukan guru non-spesialis. Untuk menjawab kesenjangan tersebut, diselenggarakan sebuah program pengabdian masyarakat berjudul “Implementasi Model Pelatihan Berbasis Praktik Reflektif dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Non-Bahasa Inggris (PGSD)”. Kegiatan ini secara khusus bertujuan memberikan pendampingan dan pembinaan kepada para guru sekolah dasar dalam mengembangkan keterampilan mengajar bahasa Inggris yang efektif, meskipun mereka bukan berasal dari latar belakang pendidikan bahasa Inggris.

Dalam kegiatan ini, para guru peserta mendapatkan konseling praktis berupa kiat, trik, metode, dan kegiatan kelas yang menarik yang dirancang khusus untuk pengajaran Bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar. Program ini menekankan integrasi empat keterampilan bahasa utama, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, ke dalam pembelajaran dengan cara yang sederhana, kreatif, dan interaktif.

Melalui program ini, para guru dibekali dengan strategi untuk menciptakan pembelajaran Bahasa Inggris yang dinamis dan bermakna, seperti visual, permainan, penguatan positif, dan latihan komunikasi yang sesuai untuk pelajar muda. Inisiatif ini

merupakan bentuk pengabdian masyarakat yang berharga, mendukung para guru dalam mengatasi tantangan, meningkatkan kompetensi mengajar mereka, dan pada akhirnya meningkatkan pengalaman belajar Bahasa Inggris siswa.

METODE

Kegiatan dilakukan di SDN 285 Molindowe selama empat sesi: 29 September dan 2 Oktober 2025. Sesi awal berfokus pada eksposisi teoritis dan dialog kolegial, yang berlangsung sekitar tiga jam. Sesi berikutnya dikhususkan untuk bimbingan berbasis kelas, pelajaran demonstrasi, dan pembinaan individu. Para peserta terdiri dari guru kelas Kelas IV, V, dan VI yang saat ini melakukan instruksi bahasa Inggris. Terlepas dari latar belakang non-spesialis mereka, mereka menunjukkan motivasi, penerimaan, dan keterlibatan reflektif yang terpuji di seluruh program.

Implementasi yang mengadopsi pendekatan multi-fase yang mengintegrasikan dimensi teoritis dan praktis:

1. Orientasi Konseptual: Presentasi terstruktur yang memperkenalkan teori-teori kunci dalam pedagogi pelajar muda, instruksi fonetik, dan metodologi komunikatif.
2. Dialog Kolaboratif: Diskusi yang difasilitasi memungkinkan guru untuk mengartikulasikan tantangan pedagogis dan membangun bersama solusi melalui pengalaman bersama.
3. Bimbingan Kelas: Pengamatan kelas waktu nyata dan kegiatan pengajaran bersama, didahului dengan pengarahan pra-pengajaran dan diikuti dengan pembekalan reflektif.
4. Pelatihan Individu: Sesi bimbingan yang dipersonalisasi untuk guru yang membutuhkan dukungan yang ditargetkan atau konsultasi pedagogis lebih lanjut.

Struktur metodologis ini memastikan bahwa pengembangan profesional terjadi melalui refleksi dialogik dan pembelajaran yang terletak daripada instruksi pasif.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil program menunjukkan pertumbuhan profesional yang signifikan di antara para guru yang berpartisipasi. Melalui paparan terhadap berbagai teknik komunikasi seperti *Total Physical Response (TPR)*, *Shared Reading*, *Guided Writing*, serta pembelajaran kosakata berbasis permainan, para guru mulai mengonseptualisasi ulang praktik pengajaran mereka yang semula konvensional menjadi lebih komunikatif dan partisipatif. Implementasi strategi-strategi tersebut tidak hanya meningkatkan keterampilan mengajar bahasa Inggris, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dalam menggunakan bahasa target di kelas.

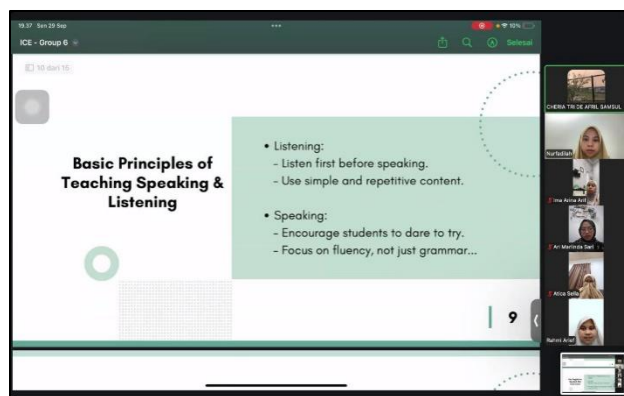
Sesi mentoring dan pendampingan rutin memfasilitasi pergeseran paradigma pengajaran dari pendekatan yang berpusat pada guru menuju model yang berpusat pada peserta didik. Para guru menunjukkan kemampuan reflektif yang lebih tinggi dalam merancang kegiatan yang interaktif, menyesuaikan teknik pengajaran dengan karakteristik siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan bermakna. Mereka juga melaporkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya strategi pengelolaan kelas yang efektif,

penggunaan teknik bertanya yang mendorong berpikir kritis, serta penerapan pendekatan scaffolding yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

Lebih lanjut, diskusi reflektif yang difasilitasi selama program memungkinkan guru untuk mengkaji secara kritis praktik pengajaran yang telah dilakukan dan menyelaraskannya dengan prinsip-prinsip pedagogi berbasis bukti dalam pembelajaran bahasa Inggris. Proses dialogis ini menciptakan ruang kolaboratif bagi guru untuk saling berbagi pengalaman, ide, dan solusi atas tantangan yang dihadapi di kelas.

Hasil ini juga mengonfirmasi relevansi teori sosiokultural Vygotsky, di mana pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan partisipasi terbimbing. Dalam konteks pelatihan ini, pendamping berperan sebagai *more knowledgeable other* yang membantu guru membangun kompetensi baru melalui bimbingan kolaboratif dan penciptaan makna bersama. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis mengajar, tetapi juga memperkuat dimensi reflektif, kolaboratif, dan inovatif dalam praktik profesional guru.

Selain itu, dampak tidak langsung dari kegiatan ini terlihat pada meningkatnya motivasi dan kesadaran guru terhadap pentingnya pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar. Guru mulai memandang bahasa Inggris bukan sekadar mata pelajaran tambahan, tetapi sebagai sarana penting dalam memperluas wawasan global peserta didik sejak dini. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan ini mendukung penguatan kapasitas guru non-bahasa Inggris, terutama dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia. Keterlibatan berkelanjutan dari fasilitator universitas memberikan model persahabatan profesional dialog berkelanjutan antara teori dan praktik yang menjembatani kesenjangan kelembagaan antara pendidikan tinggi dan pengajaran berbasis sekolah memberikan model persahabatan profesional dialog berkelanjutan antara teori dan praktik yang menjembatani kesenjangan kelembagaan antara pendidikan tinggi dan pengajaran berbasis sekolah.



Gambar 1. Sesi Penyampaian Teori

Pada fase ini, peserta mengikuti sesi pertemuan daring yang diselenggarakan melalui Zoom dan dipandu oleh fasilitator. Fasilitator memberikan orientasi konseptual melalui presentasi terstruktur yang memperkenalkan teori-teori kunci dalam pedagogi pembelajar, pengajaran fonik, dan metodologi komunikatif.



Gambar 2. Diskusi melalui zoom

Tahap ini melibatkan diskusi daring yang dilakukan melalui Zoom, di mana peserta dan fasilitator bertukar ide dalam format interaktif. Sesi ini menyediakan ruang untuk bertanya, berbagi perspektif, dan mengklarifikasi konsep-konsep kunci terkait pedagogi, pengajaran fonik, dan pendekatan komunikatif. Peserta berkontribusi secara aktif melalui masukan lisan, respons obrolan, dan refleksi kolaboratif, menciptakan lingkungan yang suportif untuk dialog terbuka dan pemahaman kolektif.



Gambar 3. Dialog observasi

Pada fase ini, fasilitator dan guru terlibat dalam observasi kelas secara langsung dan kegiatan mengajar bersama. Prosesnya dimulai dengan pengarahan pra-mengajar untuk memperjelas tujuan, peran, dan fokus pengajaran.



Gambar 4. Pengajaran bersama, dan umpan balik

Selama fase ini, fasilitator bekerja sama dengan guru, baik dengan mengamati secara saksama maupun berpartisipasi langsung dalam alur pembelajaran. Setelah pembelajaran, kedua belah pihak berpartisipasi dalam pengarahannya reflektif, membahas dinamika kelas, keputusan pembelajaran, respons peserta didik, dan area yang perlu diperbaiki. Tahap ini menekankan pertumbuhan kolaboratif, dialog terbuka, dan peningkatan praktis dalam praktik mengajar.



Gambar 5. Pembinaan Individu

Pada fase ini, peserta mengikuti bimbingan individual yang didampingi oleh fasilitator. Sesi ini memberikan panduan personal bagi guru yang membutuhkan dukungan terarah atau konsultasi pedagogis lebih lanjut. Fasilitator berfokus pada kebutuhan spesifik guru, baik yang berkaitan dengan pedagogi pembelajar, pengajaran fonik, maupun praktik di kelas, untuk memastikan bahwa bimbingan tersebut dirancang khusus dan praktis. Guru menerima umpan balik langsung, membahas tantangan, dan mengeksplorasi strategi yang relevan dengan konteks pengajaran mereka.

Tabel 1. Rangkaian Aktivitas Pelatihan dan Pembimbingan

Tanggal	Aktivitas	Deskripsi
29 September 2025	Sesi Teori & Diskusi	Menjelaskan kerangka dasar pedagogis dan mengajak peserta aktif berbagi pendapat
2 Oktober 2025	Mentoring dan Coaching Individual	Observasi, pembelajaran bersama (<i>co-teaching</i>), dan dialog umpan balik difokuskan pada bimbingan pedagogis serta peninjauan materi ajar.

KESIMPULAN

Program ini berhasil mencapai tujuannya untuk meningkatkan kompetensi pedagogis guru kelas dalam pengajaran Bahasa Inggris. Integrasi antara teori dan praktik dalam setiap sesi pelatihan telah mendorong terciptanya pengalaman belajar yang bersifat transformatif, di mana para guru tidak hanya memperoleh keterampilan baru, tetapi juga mendefinisikan ulang cara pandang mereka terhadap pedagogi yang efektif di kelas. Melalui penerapan strategi seperti *Total Physical Response (TPR)*, *Shared Reading*, dan pembelajaran berbasis permainan, guru menjadi lebih mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, komunikatif, dan bermakna bagi peserta didik sekolah dasar.

Selain peningkatan keterampilan teknis, pelatihan ini juga memberikan dampak pada aspek afektif dan profesional guru. Mereka menunjukkan kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menggunakan bahasa Inggris sebagai media pembelajaran, serta kemampuan reflektif dalam menilai efektivitas metode yang digunakan. Kesadaran akan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik pun semakin menguat, ditandai dengan perubahan sikap guru yang lebih terbuka terhadap inovasi dan kolaborasi.

REFERENCES

- Alqahtani, M. (2020). *The Importance of Vocabulary in Language Learning and How to Be Taught*. *International Journal of Teaching and Education*, 8(1), 21–34.
- Brewster, J., & Ellis, G. (2019). *The Primary English Teacher's Guide*. Penguin.
- Cameron, L. (2021). *Teaching Languages to Young Learners*. Cambridge University Press.
- Harmer, J. (2020). *The Practice of English Language Teaching*. Pearson Education.
- Nation, I. S. P., & Macalister, J. (2020). *Language Curriculum Design*. Routledge.
- Rasendria, D. (2021). *Peran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Internasional dan Implikasinya terhadap Pendidikan di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(2), 45–53.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2022). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge University Press.

Wahyuningsih, D., Astuti, T., & Pratiwi, R. (2023). *Challenges Faced by Non-English Teachers in Teaching English at Primary Schools*. Indonesian Journal of English Education and Applied Linguistics, 7(1), 12–24.